WACANA PERAN PEREMPUAN DALAM KOLOM *STORY* RUBRIK FOR HER SURAT KABAR JAWA POS

Oleh : Ammalia Agustya Rachmawati (071015044) – B
ammaliaagust@yahoo.co.id

ABSTRAK

Studi ini mengkaji peran perempuan yang diwacanakan dalam teks Kolom *Story* Rubrik For Her Surat Kabar Jawa Pos. Penelitian ini menarik karena peran perempuan yang digambarkan dalam media massa cenderung menonjolkan peran dalam wilayah domestik daripada wilayah publik. Melalui penelitian ini, peneliti akan membongkar peran perempuan yang ditampilkan dalam teks Kolom *Story* Rubrik For Her Surat Kabar Jawa Pos. Tinjauan pustaka dari penelitian ini adalah mengenai Representasi Identitas Perempuan dalam Media Massa. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksploratif dengan analisis wacana Sara Mills sebagai metode. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan yang muncul dalam Kolom *Story* masih cenderung menampilkan peran domestik perempuan. Dengan demikian, wacana mengenai peran perempuan yang muncul masih membahas peran perempuan di wilayah domestik dan kolom *Story* belum bisa menampilkan kedua peran perempuan secara seimbang.

Kata Kunci : Wacana, Representasi, Peran, Perempuan, Surat Kabar

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai peran perempuan yang diwacanakan dalam teks media cetak di Indonesia. Media cetak yang dipilih adalah kolom *Story*, rubrik For Her surat kabar Jawa Pos. Penelitian ini dianggap memiliki signifikansi karena peneliti melihat selama ini penggambaran peran perempuan di media massa hanya sebatas pada ranah domestik yang sering disebut dengan konsep "*ibuisme*".

Suryakusuma (2011:3) mengemukakan bahwa istilah *ibuisme* diartikan sebagai ideologi dimana kaum perempuan tidak bisa eksis terhadap dirinya sendiri, tetapi selalu berada dalam hubungannya dengan sesuatu (keluarga, komunitas, negara) atau seseorang (anak, suami, bapak) yang lain. Wilayah domestik perempuan adalah wilayah yang berkaitan dengan perannya di dalam keluarga sedangkan wilayah publik adalah wilayah yang berkaitan dengan pekerjaannya di luar rumah.

Hal tersebut dibawa dan direproduksi oleh media massa, dalam hal ini surat kabar sehingga identitas perempuan yang digambarkan melalui peran yang tampil dalam media menjadi timpang. Disatu sisi perempuan memang memiliki peran penting dalam wilayah domestik, tetapi sering dilupakan bahwa perempuan juga berhak perannya dalam wilayah publik. Topik ini menarik untuk diteliti karena peneliti menduga terdapat motivasi tertentu

yang dilekatkan melalui teks dalam kolom *Story* dari Jawa Pos untuk merepresentasikan peran perempuan yang ditampilkan.

Hizma (2012) dalam artikel Bagaimana Media "Memotret" Perempuan mengemukakan bahwa penampilan citra perempuan di Indonesia sebagian besar cenderung stereotip, bahkan masih diskriminatif, jarang menemukan tulisan yang mengeksplorasi kiprah perempuan secara seimbang. Tidak hanya itu, pemberitaan mengenai perempuan di media massa masih menonjolkan peran perempuan di ruang domestik. Menurut Hizma, hal tersebut melahirkan stigma "miring" terhadap perempuan secara langsung maupun tidak berdampak pada aktivitas perempuan di ruang publik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan di wilayah publik masih belum mendapat pengakuan dari media massa karena minimnya porsi pemberitaan mengenai prestasi perempuan. Inilah yang diteliti dalam kolom *Story* sebagai bagian dari media massa yang turut mewacanakan identitas perempuan melalui penggambara peran yang muncul. Alimi (2004:27) menggunakan surat kabar dalam studinya sesuai pandangan Altusher karena surat kabar memiliki dua hal, pertama media memainkan peranan penting dalam pembentukan opini publik dan akibatnya berdampak pada perubahan sosial di Indonesia, kedua media adalah salah satu aparat ideologis yang memproduksi kebenaran (*truth*) dan kenyataan.

Sebagaimana produk media massa lainnya, surat kabar juga menampilkan realitas dari sudut pandang tertentu. Realitas tersebut kemudian diproduksi ulang oleh surat kabar yang kemudian disebut dengan representasi yang beredar di masyarakat. Representasi dan media merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Menurut Stuart Hall (Firdauzy, 2011) representasi adalah salah satu konsep yang sangat luas dan menyangkut pengalaman berbagi. Menurut Hall, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing dan masih berbentuk abstrak. Kedua, abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dengan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol tertentu.

Representasi tidak berdiri sendiri, dalam representasi terdapat sistem representasi yang meliputi objek, orang, dan kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan seperangkat konsep-konsep atau mental *representations* yang kita bawa dalam benak kepala kita (Hall dalam Ida 2011:31). Sistem representasi inilah yang membangun konstruksi mengenai identitas, termasuk identitas mengenai perempuan.

Perempuan tidak dapat terlepas dari bahan bahasan media massa di Indonesia. Berbagai media berlomba-lomba merepresentasikan perempuan melalui berbagai macam cara dan bahasan yang kompleks. Hampir semua sisi dari perempuan menjadi bahan yang menarik untuk ditampilkan oleh media massa. Seperti diungkapkan oleh Onny dalam Siregar (1999:296) mengenai media cetak yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan, cara tersebut bisa menaikkan oplah dengan foto-foto yang ditampilkan, berita yang melibatkan emosi, perempuan dan seks, mempunyai nilai jual tinggi.

Semua hal mengenai perempuan dibahas dalam media massa seolah-olah hal tersebut sebagai sumber informasi bagi perempuan. Berbagai artikel maupun tips-tips mengenai rumah tangga, menjalin hubungan dengan lawan jenis, mengasuh anak dan sebagainya dimunculkan agar perempuan juga merasa 'diperhatikan" oleh media. Peran perempuan yang ditampilkan dalam media menjadi timpang karena sebagian besar media menampilkan peran-peran perempuan dalam wilayah domestik, berhubungan dengan keluarga, kesuburan, dapur dan sebagainya tanpa disadari bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang individu dalam lingkup publik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Fitrianisa (2011) bahwa media massa seringkali bias gender, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, feminin dan berada di ranah domestik. Peran tersebut kemudian mempengaruhi identitas yang muncul.

Untuk membongkar peran perempuan yang ditampilkan dalam surat kabar, penelitian ini memilih salah satu kolom di Jawa Pos, yaitu Kolom *Story* dalam Rubrik For Her. Kolom *Story* merupakan salah satu dari beberapa kolom yang terdapat dalam rubrik For Her surat kabar Jawa Pos. Rubrik Jawa Pos For Her sendiri menurut Firdauzy (2011) dalam Skripsi mengenai Penerimaan Pembaca Perempuan Terhadap Peranan Gender Laki-Laki dalam Kolom Hot Papa pada Rubrik Jawa Pos For Her dirancang untuk menampilkan kekuatan dan kehidupan perempuan, selain membahas seluk beluk permasalahan perempuan, rubrik ini juga dapat memberikan inspirasi bagi para perempuan melalui berbagai macam artikel didalamnya.

Pemilihan perempuan sebagai sasaran penelitian ini karena For Her Jawa Pos memang diperuntukkan kepada pembaca perempuan. Radar Lampung (2011) melansir bahwa Jawa Pos sangat *concern* terhadap pembaca perempuan, terbukti dengan adanya halaman For Her yang khusus mengupas *all about women*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Leak Kustiya (2011), Pimpinan Redaksi Jawa Pos pada saat itu kepada Radar Lampung bahwa Jawa Pos mengalokasikan banyak energi dan pikiran untuk lebih memenuhi kebutuhan kaum perempuan. Jawa Pos merepresentasikan dan mendekonstruksi perempuan melalui halaman

khusus agar terdapat perubahan pada perempuan, seperti tagline dari For Her, yaitu Perubahan Untuk Semua Perempuan (sumber: www.jawapos.co.id).

Penelitian ini merupakan penelitian kualititaf dengan menggunakan metode analisis wacana secara kritis karena teks dalam media berkaitan dengan konteks yang lebih luas, bahasa tidak hanya menerangkan, tetapi dapat merepresentasikan hal-hal tertentu, termasuk peran perempuan melalui berbagai aspek. Oleh karena itu, sorotan utama dalam penelitian ini adalah representasi yang ditampilkan melalui penggambaran peran perempuan dalam media massa khususnya media cetak melalui teks. Metode penelitian wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills digunakan dalam penelitian ini karena Mills memusatkan perhatian pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks dan bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks (Eriyanto, 2001:200).

Mills membagi posisi dalam analisisnya menjadi dua, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Posisi subjek-objek menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dimana satu pihak, kelompok, golongan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Posisi pembaca mengasumsikan bahwa teks merupakan suatu hasil negosisasi antara penulis dan pembaca sehingga pembaca tidak hanya dianggap sebagai penerima teks, tetapi juga ikut bertransaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Wacana mengenai perempuan telah banyak diteliti dengan menggunakan berbagai analisis. Sasaran penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdiri dari kata-kata, kalimat, foto dalam Kolom *Story*, Rubrik For Her, Jawa Pos. Unit analisis pada penelitian ini adalah teks-teks yang menunjukkan posisi perempuan dalam teks sehingga peneliti mendapatkan gambaran mengenai peran perempuan yang diwacanakan dalam kolom *Story* rubrik For Her surat kabar Jawa Pos. Teks tersebut diseleksi kemudian dikalasifikasi. Selanjutnya dianalisis melalui kalimat dan kata ganti.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari peran domestik dan publik. Peran domestik perempuan berkaitang dengan kepiawaiannya dalam mengurus rumah tangga, sedangkan peran publik berkaitan dengan kariernya di luar rumah. Lahir sebagai seorang perempuan berarti harus siap menerima segala konsekuensinya, termasuk menikah, menjadi istri dan ibu dalam rumahtangga. Keberadaan rumahtangga di Indonesia tidak hanya diatur oleh pasangan yang menikah, tetapi juga oleh negara melalui Undang-Undang Perkawinan Pasal 31 ayat 2 yang berbunyi “Istri adalah ibu rumahtangga”.

Mies (Suryakusuma,2011:1) mendefinisikan ibu rumahtangga secara sosial sebagai pasangan dari definisi sosial kaum lelaki yang dianggap sebagai pencari nafkah, tanpa melihat sumbangan nyata mereka pada kelangsungan hidup keluarga. Konsep ibu rumahtangga ini secara tidak langsung mengantarkan perempuan untuk mendalami peran-peran rumahtangga dengan berbagai konsekuensinya. Pengukuhan posisi perempuan dalam rumahtangga yang telah diatur dalam Undang-Undang tersebut melahirkan sebutan perempuan sebagai Ratu rumahtangga. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Chatamallah (2004) yang juga mengakui bahwa keberadaan perempuan dalam rumahtangga dilekatkan dengan dikursus "ratu rumahtangga" yang bertugas mengatur jalannya rumahtangga dan mengatur keseharian keluarga.

Tidak hanya mengatur jalannya rumahtangga, pada kenyataannya, perempuan tidak lebih dari objek yang penuh masalah dalam hidupnya yang membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memberikan solusi atas masalah-masalahnya. Media tampil sebagai pemberi solusi atas kompleksitas permasalahan perempuan melalui kemunculan-kemunculan majalah maupun tabloid khusus perempuan, *talk show* khusus perempuan dan sebagainya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Budiman (2000:21) yang mengemukakan bahwa dikurusus "dunia wanita" dapat di saksikan dalam beberapa media cetak yang menamakan dirinya sebagai majalah wanita.

Berkaitan dengan posisi perempuan dalam rumahtangga, kolom *Story* juga memberikan dikursus tertentu pada perempuan mengenai posisi perempuan dalam keluarga. Hampir semua artikel menceritakan posisi perempuan dalam wilayah domestiknya. Seolah-olah keluarga bahagia adalah tanggung jawab seorang perempuan. Besarnya porsi peran perempuan dalam rumahtangga juga terlihat dalam artikel yang ditampilkan dalam hampir setiap cerita kolom *Story*.

Penampilan posisi perempuan dalam setiap edisinya juga selalu dilekatkan dengan keluarga. Beberapa contoh diantaranya adalah dengan menampilkan foto keluarga, mencantumkan nama suami dan anak dalam profil dan masih banyak lagi. Seperti telah dikatakan diatas, hal tersebut memunculkan dikurusus bahwa mengurus rumahtangga adalah perempuan. Sadli (2010:19) mengemukakan bahwa mitos dan streotip yang berlaku bagi perempuan sekaligus merupakan cermin bahwa perempuan ditetapkan sebagai makhluk yang berbeda dari laki-laki dan hal tersebut berpengaruh pada penghayatan sebagai istri, ibu, dan pribadi.

Sebagaimana kodratnya, perempuan yang telah menikah akan menjadi istri dari suaminya dan menjalankan peran sebagai istri. Peran perempuan sebagai istri tidak hanya

diatur oleh budaya maupun nilai dan norma dalam masyarakat, tetapi juga oleh institusi negara yang tertuang dalam perundang-undangan. Pembagian peran antara suami dan istri tertuang dalam UU Perkawinan Pasal 31 ayat 3 yang berbunyi "Suami adalah kepala rumahtangga dan istri adalah ibu rumahtangga". Bunyi Pasal 31 ayat 3 mengenai pembagian peran suami dan istri tersebut membawa berbagai dampak dalam kehidupan sosial. Pelabelan sebagai ibu rumahtangga yang diatur oleh negara secara *implisit* menunjukkan posisi perempuan dalam rumahtangga adalah sebagai istri yang tunduk kepada suami sebagai kepala rumahtangga.

Sadli (2010:172) mengungkapkan bahwa kedudukan resmi perempuan sebagai istri adalah istri suaminya sehingga perempuan hanya diakui sebagai perpanjangan status dan kedudukan suami. Hal tersebut terlihat lazim di Indonesia karena telah tertuang dalam UU Perkawinan dan melekat dalam budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Pelabelan perempuan yang menunjukkan kedudukannya tersebut juga tampak pada artikel dalam beberapa edisi yang dimuat oleh kolom *Story* melalui pemosisian Aliva, Lala, Reggie, Fani dan Mia. Mereka tidak hanya ditampilkan sebagai dirinya sendiri, tetapi identitasnya juga dilekatkan dengan keberadaan suaminya dan perannya dalam rumahtangga. *".... istri Luki Wanadi tersebut ...."* (Jawa Pos For Her, edisi Sabtu, 2 Nopember 2013).

Penggunaan perpanjangan tidak hanya melekatkan identitas perempuan dengan identitas suaminya dan perannya dalam rumahtangga, tetapi juga menyederhanakan identitas perempuan itu sendiri. Penyederhanaan identitas dengan menghilangkan nama asli perempuan tersebut membuat perempuan tidak bisa menampilkan namanya sebagai identitas pribadinya. Hal tersebut secara terus menerus direproduksi oleh media sehingga identitas tersebut menjadi bagian dari budaya yang biasa dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Hubungan antara penggunaan kata panggilan tersebut dikemukakan oleh Marching (2011:1) mengenai penggunaan tersebut yan menggambarkan hubungan orang-orang di sekitar dalam tradisi Indonesia. Anderson (Marching 2011:1) juga menegaskan bahwa dalam masyarakat tradisional Indonesia, kepercayaan seperti itu tidak menekankan individualisme seseorang, karena ia bagian dari komunitas dan pandangan seseorang akan dirinya adalah bagian dari komunitas itu juga.

Permasalahan identitas pada perempuan tidak berhenti pada penyederhanaan identitas sebagai istri, tetapi juga sebagai ibu. Identitas perempuan sebagai ibu digambarkan melalui peran-peran perempuan tersebut yang berhubungan dengan pengasuhan anak-anaknya dengan porsi arikel yang lebih banyak dan detail dibandingan penggambaran mengenai perannya sebagai istri. Peran perempuan sebagai ibu dalam sebuah rumahtangga merupakan hal yang

wajar, bahkan merupakan sebuah peran yang wajib untuk dilakukan. Secara tidak langsung, perempuan yang memiliki anak akan melakukan perannya sebagai ibu. Media massa juga melihat hal tersebut sehingga terbitlah majalah-majalah maupun rubrik yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan pola pengasuhan dan pendidikan anak. Sadli (2010:19) mengemukakan bahwa di lingkungan budaya Indonesia, ibu diharapkan memegang peran utama sebagai *transmitter* nilai-nilai sosial dan karenanya menjadi aktor utama dalam memilih dan meneruskan nilai sosial-budaya yang dianggapnya penting.

Peran sentral ibu dalam keluarga tersebut yang diangkat oleh Jawa Pos For Her untuk dijadikan dikurusus mengenai perempuan masa kini bahkan seakan-akan peran perempuan sebagai ibu merupakan profesi yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Sadli (2010:19) kembali mengungkapkan mengenai romantisasi seorang perempuan sebagai ibu yang diperkuat dengan adanya mitos dan stereotip tentang "naluri keibuan", "kodrat" wanita, dan tentang perempuan yang kasih sayangnya terhadap anak tidak dapat ditukar dan ditakar.

Argumentasi Sadli tersebut terbukti dengan posisi perempuan yang ditampilkan dalam kolom *Story*. Melalui penggambaran Fani, Mia, Lala dan Aliva yang menjadi ibu, peran sebagai ibu membawa mereka sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya. Mereka sadar bahwa keberadaan mereka sebagai ibu sangat diperlukan oleh anak-anaknya.

> *"Profesi utama saya tetap sebagai ibu. Pagi saya siapin sarapan, antar anak ke sekolah. Baru mulai kerja, ke galeri, bertemu seniman, atau persiapan lain. Pukul 14.00, saya menjemput anak-anak," ujuar istri Donny Gunadi tersebut.*
> (Jawa Pos For Her, edisi 14 Agustus 2013)

Mia secara terang mengatakan bahwa profesi utamanya tetap sebagai ibu bagi anak-anaknya. Ia memasak, mengantar anak sekolah sudah merupakan kebiasaannya. Begitu juga Fani yang rela bolak-balik antar-jemput anak-anaknya di sekolah. Naluri keibuan dan kesadaran akan 'kodrat' sebagai ibu yang dimiliki Mia dan Fani yang membuatnya rela memasak, mengantar anak ke sekolah dan sebagainya di samping kesibukannya pribadi yang ditampilkan tersebut melahirkan pemahaman pada masyarakat mengenai tanggung jawab seorang ibu kepada anak-anaknya sekalipun ia bekerja.

Mosse (1996:43) menyatakan bahwa banyak laki-laki dan perempuan masih berpikiran bahwa urusan domestik rumahtangga, termasuk pengurusan anak, pada pokoknya merupakan tanggung jawab perempuan, sekalipun kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Pernyataan mengenai ibu sebagai profesi utama menunjukkan kerelaan perempuan dalam mengurus anak dan menjadi ibu rumahtangga daripada kariernya di wilayah publik.

Pendapat Mosse yang terkesan mendomestifikasi perempuan terbantah dalam salah satu edisi kolom *Story* yang memperlihatkan hubungan antar suami dan istri yang bekerja sama dalam mengurus anaknya. Ketika jadwal kerja Lala bentrok dengan jadwal UAS anak-anaknya, ia berbagi tugas dengan suami untuk menemani anak-anaknya belajar.

> *Bila 'terpaksa' bersamaan, dia berbagi tugas dengan suami. Lala membuatkan ringkasan materi belajar, selanjutnya suami yang me review pelajaran anak.*
> (Jawa Pos For Her, edisi 2 November 2013)

Kegiatan Lala menemani anak-anaknya belajar menghadapi ujian tidak bisa ia lakukan setiap hari karena kesibukannya di luar rumah sehingga ia membutuhkan bantuan dari suaminya. Menariknya, meskipun ia mengaku berbagi tugas dengan suami, tetapi terdapat kata 'terpaksa'. Kata 'terpaksa' tersebut menunjukkan bahwa suaminya hanya akan membantunya menemani anak-anaknya belajar ketika Lala tidak bisa menemani sehingga ketika Lala tidak dalam keadaan terpaksa, tugas menemani anak belajar adalah tugasnya, bukan tugas suaminya. Ketidakseimbangan peran tersebut seakan-akan memberatkan posisi Lala yang juga bekerja.

Yulia (2007:3) mengenai kaum pria yang lebih memfokuskan pada karier, dan pekerjaannya karena mereka tidak terbebani dengan tanggung jawab moral untuk mengurus anak-anak padahal sebenarnya bapak juga mempunyai peranan yang sama dalam mendidik anak karena pendidikan anak tidak bisa seratus persen dilempar ke pundak ibu.

> *"Sebisa mungkin, schedule syuting diatur agar tidak bentrok dengan jadwal UAS anak karena saya ingin intens membimbing anak-anak saat menghadapi ujian akhir", lanjutnya*
> (Jawa Pos For Her edisi 2 November 2013)

Untuk menghindari jadwal yang bersamaan tersebut Lala harus mengatur jadwal pekerjaan dengan jadwal ujian anak-anaknya karena keinginannya berada disamping anak-anaknya ketika anak-anak menghadapi ujian sekolah. Mengurus anak tidak hanya menjadi profesi utama bagi perempuan yang telah menikah, seorang ibu juga akan melakukan hal terbaik bagi anak-anaknya. Hal tersebut yang membuat Lala harus pandai mengatur waktu. Keinginan Lala untuk *intens* membimbing anaknya saat menghadapi ujian tersebut karena sebagai seorang ibu ia menginginkan anaknya sukses.

Sadli (2010:19) kembali mengungkapkan bahwa perempuan adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses memperkenalkan, memilih dan meneruskan sifat-sifat manusiawi yang penting bagi pengembangan diri seorang dan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Kerelaan Lala mendampingin anak-anaknya belajar tersebut juga diutarakan oleh Aliva.

"Melakukan apa yang saya jalani sekarang sebaik-baiknya, melihat anak-anak mampu mengembangkan potensinya setinggi-tingginya dan mencapai sukses, itulah ukuran kesuksesan saya", ungkapnya. (Jawa Pos For Her edisi 31 Agustus 2013).

Pengungkapan dengan kalimat langsung tersebut menjelaskan bahwa tolak ukur kesuksesan perempuan sebagai ibu adalah ketika berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses. Kerelaan ibu untuk menemani anak belajar dan mengembangkan potensi diri sebagai salah satu cara menuju kesuksesan ibu sehingga konsep ibu ideal yang ditampilkan melalui penggambaran peran ibu yang sukses menurut kolom *Story* adalah ibu yang memiliki anak-anak yang sukses.

Peran perempuan dalam rumahtangga ditampilkan melalui dikotomi peran, yaitu sebagai istri dan sebagai ibu. Peran perempuan sebagai istri ditampilkan melalui penyederhanaan nama seperti "istri Donny" dan sejenisnya sehingga hal tersebut lebih menekankan posisi perempuan dalam rumahtangga sehingga secara tidak langsung pemosisian sebagai istri tersebut berpengaruh terhadap posisinya sebagai ibu. Perempuan sebagai ibu yang direpresentasikan adalah mereka yang memiliki tanggungjawab penuh dalam mengasuh dan mendidik anak, bahkan mengantarkannya menuju sukses.

Diluar perannya dalam rumahtangga, perempuan juga memiliki hak untuk bekerja, berkarya atau memiliki kesibukan diluar rumah sebagai bentuk aktivasi dirinya di wilayah publik untuk menunjukkan identitasnya. Keberadaan dan partisipasinya dalam wilayah publik melalui keikutsertaannya dalam berbagai bidang pekerjaan masih mendapat hambatan melalui beberapa faktor, salah satunya adalah pemetaan pekerjaan. Sunarto (2009:162) mengemukakan bahwa posisi ideal bagi wanita adalah meneruskan aktivitas pengasuhan dan pelayananan di sektor domestik ke sektor publik seperti profesi guru, sekretaris, pramugari dan sejenisnya. Hal tersebut kemudian direproduksi oleh media dengan menampilkan berbagai hal yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan tersebut, misalnya adalah munculnya tren baju kerja tahun 2013, atau tips-tips menjadi sekretaris sukses.

Fani yang memiliki usaha salon dalam kolom *Story* diposisikan sebagai pelayan yang sering melayani para pemain sepak bola yang menjadi pelanggannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sunarto yang telah dijelaskan di atas oleh Sunarto (2009:162) berkaitan dengan posisi sosial perempuan.

Stephani Marina, 25, tidak menyangka hobinya mengepang rambut membawa dirinya berhubungan dengan dunia sepak bola. Sebagai penata rambut, kini ***dia cukup sering melayani*** *pemain bola.*

*(*Jawa Pos For Her, edisi 27 Juli 2013)

Kata “melayani” sendiri identik dengan keberadaan perempuan sebagai subordinat dan layak mengerjakaan pekerjaan domestik yang bersifat melayani. Pelayan dari laki-laki, terlebih pemain bola dilekatkan dengan permainan laki-laki. Hal tersebut menunjukkan dikurusus mayoritas masyarakat Indonesia terhadap posisi perempuan dalam wilayah publik yang bekerja sebagai penyedia jasa masih dipandang rendah. Melalui kata “melayani” tersebut, tidak dapat dilepaskan dengan domestifikasi perempuan. Munti (2005:99) mengemukakan bahwa domestifikasi perempuan erat kaitannya dengan mitos tentang perempuan yang diidentikkan dengan 3M : masak (Memasak), manak (Melahirkan) dan macak (merias diri).

Dikursus yang dimunculkan adalah seorang perempuan yang telah menikah tidak dapat bekerja di ranah publik tanpa adanya dukungan dari suaminya. Pengambilan keputusan berada pada kuasa suami yang membuat Fani merasa beruntung menjadi salah satu perempuan yang mendapat dukungan dari suaminya untuk bekerja.

> *Memang, **awalnya mereka sering protes karena Fani jarang di rumah.** “mama hari ini nggak ke salon kan? Mama libur kan? Itulah kalimat yang sering mereka ungkapkan” ujar Fani dengan berkaca-kaca.*
>
> (Jawa Pos For Her edisi 27 Juli 2013)

Keberadaan perempuan yang bekerja tidak hanya membutuhkan dukungan dari suami tetapi juga membutuhkan dukungan dari anak-anak. Pembagian waktu antara bekerja dan mengurus keluarga membuat tanggungjawab perempuan menjadi ganda. Melalui cuplikan artikel yang menggambarkan posisi Fani tersebut menunjukkan bahwa meskipun ibu bekerja tetapi tetap memiliki tanggungjawab terhadap anak.

Pekerjaan membuat anak-anak Fani merasa kehilangan sosok ibunya yang diharapkan selalu berada disampingnya, terlebih usia anak-anak masih relatif kecil. Kesibukan ibu diluar rumah digambarkan sebagai hal yang menakutkan bagi anak-anaknya sehingga mendorong naluri keibuan Fani muncul melalui mata yang berkaca-kaca ketika menceritakannya.

Melalui pemosisian Fani tersebut, identitas perempuan dalam wilayah publik masih terbebani dengan perannya dalam wilayah domestik. Tidak hanya itu, curhatan Fani tersebut juga menegaskan bahwa perempuan yang sukses di wilayah publik belum tentu menjamin kebahagiaan keluarganya. Irianto (2006:474) mengemukakan bahwa nyatanya stereotyping perempuan sebagai ratu rumahtangga juga masih melekat meskipun perempuan tersebut aktif bekerja di luar rumah, tidak pelak urusan

domestik masih menjadi ‘beban’ bagi perempuan meskipun aktif bekerja di luar rumah.

Kebebasan perempuan untuk mengasah kemampuannya sebagai individu selain mengurus rumahtangga, yaitu bekerja maupun berkarya di wilayah publik tidak serta merta meninggalkan perannya di wilayah domestik yang menyebabkan perannya menjadi ganda. Menariknya, kebebasan perempuan yang bekerja atau berkarya masih dibayangi oleh kuasa laki-laki. Hal tersebut tergambar jelas dalam artikel dalam kolom *Story* melalui kalimat-kalimat yang menyatakan adanya dukungan suami dalam karier seorang istri. Pembaca diarahkan untuk memahami bahwa perempuan yang bekerja harus mendapatkan dukungan maupun restu dari suami.

KESIMPULAN

Keberadaan halaman khusus untuk perempuan dalam media massa khususnya surat kabar harian, dalam konteks ini adalah kolom *Story* Jawa Pos For Her merupakan terobosan baru yang digunakan untuk menunjukkan peran perempuan di wilayah publik. For Her Jawa Pos sebagai salah satu surat kabar yang menyuarakan pemberdayaan dan kesetaraan perempuan di wilayah publik masih belum bisa menampilkan *dualisme* peran perempuan secara seimbang. Peran perempuan yang ditampilkan cenderung peran dalam wilayah domestik. Hal tersebut dapat dilihat dari pemosisian subjek-objek dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Alimi, Moh Yasin, 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Postkolonial : Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogjakarta : LkiS

Budiman, Kris, 2000. *Feminis Laki-Laki dan Dikurusus Gender*. Magelang : IndonesiaTera

Chatamallah, Maman, 2004. *Ibu Sebagai Ikon Periklanan. Dari Supermom Sampai Smartmom*. Jurnal Mediator Vol. 5 No 2 Tahun 2004

Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogjakarta : LkiS

Fitranisa, Intan, 2011. *Wacana Perempuan Tionghoa Paska Reformasi dalam Novel Dim Sum Terakhir Karya Clara Ng*. Skripsi Strata 1. Tidak diterbitkan. Universitas Airlangga

Ida, Rachmah, 2011. *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan Uniar (AUP)

Marching, Soe Tjen, 2011. *Kisah Di Balik Pintu*. Yogjakarta : Ombak

Munti, Ratna Batara, 2005. *Demokrasi Keintiman*. Yogjakarta. LKiS

Mosse, Julia Cleves, 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogjakarta : Pustaka Pelajar

Sadli, Saparinah, 2010. *Berbeda Tetapi Setara, Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta : Kompas Media Nusantara

Siregar, dkk, 1999. *Media dan Gende : Perspektif Gender Atas Industri Suratkabar Indonesia*. Yogjakarta : LP3Y

Sunarto, 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta : Kompas Gramedia Nusantara

Suryakusuma, Julia, 2010. Jihad Julia : *Pemikiran Kritis dan Jenaka Feminis Pertama di Indonesia*. Bandung : Penerbit Qanita PT Mizan Pustaka

Suryakusuma, Julia, 2011. *Ibuisme Negara : Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru.* Jakarta : Komunitas Bambu

Ananda, Azrul, Senin, 2010, *Jawa Pos For Her : Perubahan Untuk Semua Perempuan.* Diakses pada 13.45 WIB, Rabu 26 September 2012 dari http://www.jawapos.co.id/news